

Panduan Strategi Komunikasi pada Petani di Masa Krisis

Darliandri^{1,2}, Darmadi^{3,*}, Husnus Sawab⁴, Adisalamun³,
Muhammad Zaki³, Aula Chairunnisak³

¹Envico Training and Consulting, Banda Aceh, Indonesia

²Program Studi Magister Pengelolaan Lingkungan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

³Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

⁴Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

*Email Korespondensi: darmadi@usk.ac.id

Abstrak

Kegagalan panen di Indonesia sering kali disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor alam dan manusia. Faktor cuaca, seperti hujan dan kekeringan ekstrem akibat variabilitas iklim yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap hasil panen. Disamping faktor alam, aspek sosio-ekonomi juga berperan dalam kegagalan panen di Indonesia. Kurangnya akses petani terhadap teknologi modern, pembenihan berkualitas, dan pemupukan yang memadai dapat membatasi potensi hasil panen. Dalam menghadapi situasi krisis ini, dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat pada petani sehingga dapat memberikan respon yang sesuai terhadap situasi tersebut. Panduan strategi komunikasi ini disusun untuk menjadi panduan bagi berbagai pemangku kepentingan di bidang pertanian dalam berkomunikasi dengan petani di masa krisis. Beberapa hal esensial dalam berkomunikasi di masa krisis adalah membangun kepercayaan, menunjukkan rasa empati, dan memaksimalkan partisipasi dari para petani. Dengan adanya panduan strategi komunikasi ini diharapkan dapat memberikan panduan standar kepada pemangku kepentingan untuk menciptakan komunikasi yang konsisten, jelas, efektif, dan efisien kepada petani di masa krisis.

Abstract

Natural and human factors often cause crop failure in Indonesia. Weather factors, such as extreme rain and drought due to climate variability, can significantly impact crop yields. Apart from natural factors, socio-economic aspects also play a role in crop failure in Indonesia. Farmers' lack of access to modern technology, quality seedlings, and adequate fertilization can limit potential crop yields. In facing this crisis, farmers need an appropriate communication strategy to provide an appropriate response to the situation. This communication strategy guide was prepared to serve as a guide for various stakeholders in the agricultural sector in communicating with farmers in times of crisis. Some essential things in communicating during a crisis are building trust, expressing empathy, and maximizing participation from farmers. With this communication strategy guide, it is hoped that it can provide standard guidance to stakeholders to create consistent, clear, effective, and efficient communication to farmers in times of crisis.

Keywords: crisis, communication, empathy, farmers, stakeholders, trust

PENDAHULUAN

Kegagalan panen di Indonesia sering kali disebabkan oleh kombinasi faktor-faktor alam dan manusia. Faktor cuaca, seperti hujan dan kekeringan ekstrem akibat variabilitas iklim yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap hasil panen. El Nino merupakan salah satu fenomena yang dapat menyebabkan cuaca yang tidak biasa dan ekstrem di Indonesia. Salah satu dampak yang sering terjadi adalah kekeringan. Selain kekeringan, El Nino juga dapat menyebabkan peningkatan

suhu udara secara keseluruhan. Suhu yang lebih tinggi dapat mempercepat proses penguapan air dari tanah dan tanaman, meningkatkan kebutuhan air tanaman, dan menyebabkan stres panas pada tanaman. Ini dapat mengakibatkan rendahnya hasil panen dan kualitas tanaman, terutama pada tanaman yang rentan terhadap suhu tinggi. Secara umum, El Nino mempengaruhi sebagian besar wilayah Indonesia sehingga berpotensi mengganggu ketahanan pangan (Naylor, Falcon, Rochberg, & Wada, 2001).

Selain itu, La Nina yang sering kali menyebabkan curah hujan tinggi dan banjir dapat merusak tanaman dan infrastruktur pertanian. Di samping itu, serangan hama dan penyakit tanaman juga menjadi ancaman serius bagi produktivitas pertanian. Penggunaan pestisida yang tidak tepat atau kurangnya pemahaman tentang manajemen hama dapat memperburuk situasi, mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi para petani.

Disamping faktor alam, aspek sosio-ekonomi juga berperan dalam kegagalan panen di Indonesia. Kurangnya akses petani terhadap teknologi modern, pembenihan berkualitas, dan pemupukan yang memadai dapat membatasi potensi hasil panen. Selain itu, fluktuasi harga pasar dan biaya produksi yang tinggi dapat memberikan tekanan tambahan pada petani, membuat mereka lebih rentan terhadap kerugian finansial akibat kegagalan panen. Peningkatan investasi dalam infrastruktur pertanian, pendidikan petani, dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan dapat menjadi langkah-langkah kunci untuk mengatasi tantangan kegagalan panen di Indonesia.

Dalam menghadapi situasi krisis seperti yang telah dijelaskan di atas, dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat pada petani sehingga dapat memberikan respon yang sesuai terhadap situasi tersebut. Komunikasi seringkali menjadi kunci dalam setiap krisis baik komunikasi secara vertical maupun horizontal. Komunikasi vertical diartikan dengan komunikasi yang mengarah ke atas maupun ke bawah pada struktur hirarki tertentu. Sedangkan komunikasi horizontal adalah komunikasi pada tingkat hirarki yang sama. Komunikasi berperan penting dalam situasi krisis dengan beberapa alasan antara lain:

- **Penyebaran informasi**

Informasi yang akurat dan tepat waktu sangat penting pada saat krisis. Penyebaran informasi penting yang cepat kepada petugas tanggap darurat, masyarakat umum, dan pemangku kepentingan internal dipastikan melalui komunikasi yang efektif. Hal ini membantu dalam mengatur reaksi dan langkah-langkah manajemen krisis.

- **Koordinasi Upaya Respon**

Berbagai institusi, kelompok, dan individu sering kali berkolaborasi untuk menangani keadaan krisis. Untuk berbagi sumber daya, menghilangkan duplikasi pekerjaan, dan mengoordinasikan upaya-upaya ini, komunikasi yang jelas sangatlah penting. Reaksi yang efisien dan terorganisir dengan baik adalah hasil dari koordinasi yang efektif.

- **Menjaga Kepercayaan**

Di saat krisis, jalur komunikasi yang terbuka dan tulus sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Kredibilitas pihak yang menangani krisis ini meningkat dengan bersikap transparan dalam berbagi informasi, mengakui kesulitan, dan memberikan informasi terkini mengenai keadaan. Kepercayaan masyarakat yang terkena dampak dipupuk dan dipertahankan melalui transparansi ini.

- **Mengurangi Ketidakpastian dan Kecemasan**

Informasi yang salah atau kurangnya pengetahuan dapat memperburuk kekhawatiran dan teror masyarakat. Komunikasi yang efisien dan teratur mengurangi ketidakpastian dengan memberikan rincian yang tepat mengenai situasi tersebut, konsekuensinya, dan langkah-langkah yang diterapkan untuk mengatasinya. Hal ini dapat membantu mengendalikan sikap dan pandangan masyarakat.

- **Memfasilitasi Pengambilan Keputusan**

Komponen penting dalam pengambilan keputusan dalam krisis adalah komunikasi yang efektif. Para pemimpin dan pengambil keputusan harus segera berbagi informasi dan mendasarkan

keputusan mereka pada informasi paling akurat dan terkini yang tersedia. Proses pengambilan keputusan didukung oleh jalur komunikasi yang terbuka.

- **Mengkoordinasikan Evakuasi dan Tindakan Keselamatan**

Ketika terjadi krisis seperti pandemi, bencana industri, atau bencana alam, komunikasi sangat penting untuk mengatur evakuasi dan menerapkan tindakan pencegahan keselamatan. Memastikan bahwa individu menerima instruksi mengenai rute evakuasi, lokasi perlindungan, dan langkah-langkah keselamatan secara tepat waktu dan jelas dapat menyelamatkan nyawa.

- **Mengatasi Rumor dan Misinformasi**

Rumor dan informasi palsu sering kali tersebar pada saat krisis. Dengan memberikan sumber terpercaya dan informasi terkini kepada target grup komunikasi, taktik komunikasi yang efektif membantu dalam menangani dan menghilangkan informasi yang menyesatkan. Hal ini menghentikan penyebaran kebingungan dan ketakutan.

- **Pemulihan Pasca Krisis**

Pasca krisis, komunikasi tetap penting. Mempertahankan kesadaran pemangku kepentingan mengenai inisiatif pemulihan, pembangunan kembali sumber daya, dan tujuan jangka panjang akan memfasilitasi proses rekonstruksi dan membantu mengembalikan keadaan normal. Dalam hal ini, pengabdian ini dibuat untuk instansi penyuluh pertanian sebagai panduan strategi komunikasi pada petani dalam menghadapi masa krisis.

METODE

Panduan strategi komunikasi ini disusun dengan mengaplikasikan berbagai konsep dan metode komunikasi yang disesuaikan dengan target audience dan kondisi di lapangan. Penulisan panduan ini diawali dengan mengidentifikasi target grup primer dan sekunder, memahami latar belakang target grup, mengidentifikasi dan merekomendasikan beberapa strategi komunikasi yang dibutuhkan. Tujuan penyusunan panduan strategi komunikasi ini adalah untuk memberikan panduan standar kepada pemangku kepentingan untuk menciptakan komunikasi yang konsisten, jelas, efektif, dan efisien kepada petani di masa krisis. Target grup primer dari panduan ini adalah pemangku kepentingan di sektor pertanian seperti instansi pemerintah sektor pertanian, penyuluh pertanian, organisasi non-profit, dan sebagainya. Sedangkan target grup sekunder dari panduan ini adalah petani kecil/petani tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siapa Yang Seharusnya Menggunakan Panduan Ini?

- **Target Grup Primer:** Pemangku kepentingan sektor pertanian di Indoensia seperti instansi pemerintah sektor pertanian, penyuluh pertanian, organisasi non-profit, dan sebagainya.
- **Target Grup Sekunder:** Petani kecil, petani tradisional

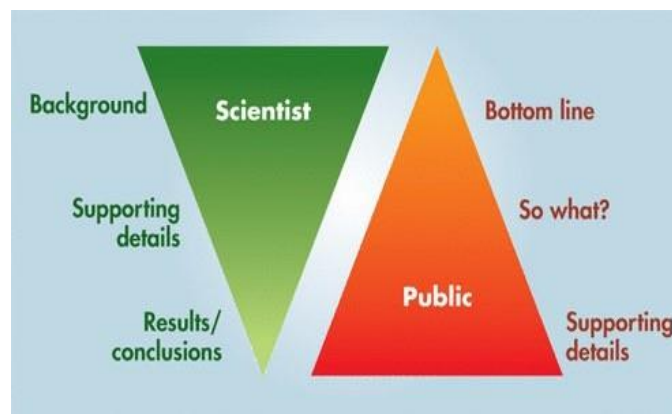
Pahami Target Grup Anda

- Pahami bagaimana *mental model* para petani;
- *Mental model* adalah pemikiran dan persepsi berbeda yang dimiliki setiap orang berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya yang menentukan bagaimana seseorang merespons krisis (Basette et al., 2017; Bostrom et al., 2016; Kahan, 2010);
- Mereka telah melalui banyak krisis termasuk kekeringan dalam praktik pertanian;
- Sebagian besar petani tradisional hidup di bawah garis kemiskinan dan membutuhkan bantuan dalam situasi sulit;
- Jelaskan dengan jelas perbedaan dan persamaan kekeringan saat ini dengan kekeringan sebelumnya yang pernah mereka alami.

Bangun Kepercayaan dan Berikan Tindakan

- **Menjadi yang Pertama**
Krisis bersifat sensitif terhadap waktu. Mengkomunikasikan informasi dengan cepat sangatlah penting. Sumber informasi pertama seringkali menjadi sumber pilihan.
- **Menjadi Sumber yang Benar**
Akurasi membangun kredibilitas. Informasi dapat mencakup apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui, dan apa yang dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.
- **Menjadi Kredibel**
Kejujuran dan kejujuran tidak boleh dikompromikan selama krisis. Dan kredibilitas Anda akan hancur oleh informasi palsu (Wynne, 1992).
- **Ekspresikan Empati**
Krisis menimbulkan kerugian, dan penderitaan harus diakui dengan kata-kata. Mengatasi apa yang dirasakan orang-orang, dan tantangan yang mereka hadapi, akan membangun kepercayaan dan hubungan baik.
- **Berikan Tindakan**
Melakukan suatu tindakan untuk membantu menenangkan kecemasan, memulihkan ketertiban, dan meningkatkan rasa kendali akan memberikan kesan yang mendalam.
- **Menunjukkan Rasa Menghargai**
Komunikasi yang penuh rasa hormat sangat penting ketika orang merasa rentan. Komunikasi yang penuh hormat mendorong kerja sama dan hubungan baik.

Kepercayaan adalah kunci dalam komunikasi. kemudian dalam masa krisis, empati dan rasa hormat adalah yang paling penting atau mereka tidak mau mendengarkan Anda meskipun Anda adalah yang pertama, benar, dan kredibel.



Gambar 1. Perbedaan strategi komunikasi pada ilmuwan (scientist) dan masyarakat awam (public) (Somerville & Hassol, 2011).

Mulai dari hal mendasar, mengapa mereka harus peduli dan menaruh perhatian terhadap krisis ini. Dan jelaskan detailnya dengan kata-kata sederhana, hindari jargon atau mereka tidak akan memahami anda.

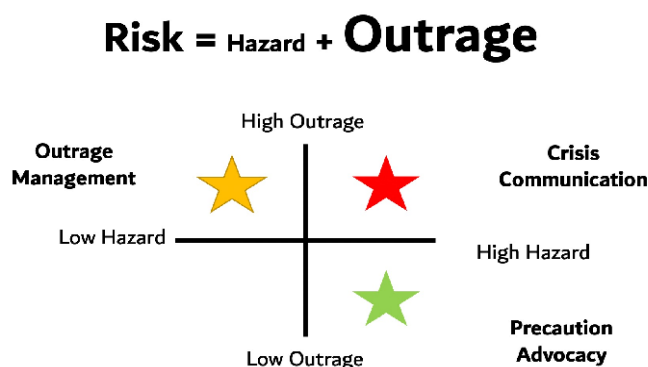
Pendekatan Komunikasi

- **Sosial Media:** Pendekatan komunikasi/informasi menggunakan social media dianggap tidak efektif karena Sebagian besar petani tidak menggunakan social media
- **Media Cetak:** Pendekatan komunikasi/informasi melalui media cetak juga dianggap tidak efektif untuk menjangkau target grup yang spesifik dalam hal ini petani.

- **Pendekatan Melalui Tokoh:** Pendekatan komunikasi dan informasi melalui tokoh masyarakat dalam hal ini ketua kelompok tani dan penyuluh pertanian dianggap paling efektif karena dapat menjangkau para petani. Selain itu, ketua kelompok tani dan penyuluh pertanian sudah memiliki kepercayaan, hubungan yang baik, dan dihormati oleh petani.

Persepsi Risiko

Risiko didefinisikan sebagai fungsi bahaya dan respon. Dalam hal ini, masa krisis dapat dikategorikan berisiko tinggi (High Hazard). Pada kuadran *low hazard* dan *high outrage* hanya diperlukan pengelolaan respon dari target grup sehingga respon tersebut seimbang dengan bahaya yang ada. Sedangkan pada kuadran *high hazard* dan *low outrage*, diperlukan advokasi dengan hati-hati agar masyarakat dapat lebih peduli dan merespon bahaya dengan lebih baik. Terakhir, pada kuadran *high hazard* dan *high outrage*, diperlukan pendekatan komunikasi krisis dan empati yang tinggi karena masyarakat mempunyai kepedulian yang tinggi dan berpotensi menerima dampak yang signifikan.



Gambar 2. Kuadran persepsi risiko, psandmand.com

Dalam hal ini, respon bergantung pada kepedulian dari target grup yaitu petani (Sandman, 1988). Tingkat respon petani cenderung tinggi karena petani tradisional mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap hal tersebut dimana mereka bergantung pada pertanian untuk hidupnya. Kuadran bahaya tinggi/kemarahan tinggi dianggap paling tepat untuk mendefinisikan situasi krisis ini sehingga dibutuhkan pendekatan komunikasi yang baik dan empati yang tinggi.

Komunikasi Berbasis Aset (*Asset Based Communication*)

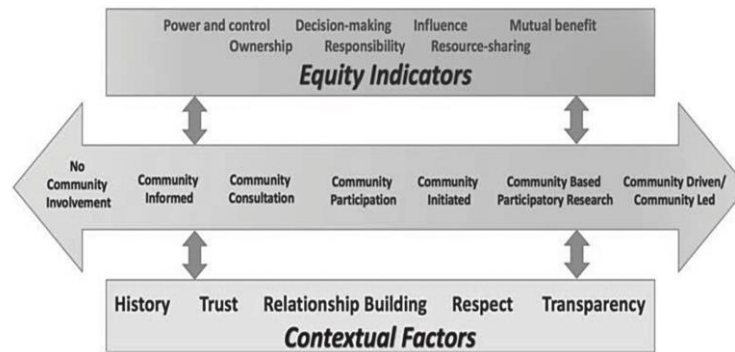
Komunikasi berbasis aset adalah pendekatan komunikasi yang mengedepankan kelebihan, sumber daya, dan aspek positif individu, kelompok, atau komunitas dibandingkan dengan mengedepankan tantangan yang dimiliki. Untuk mengimplementasikan metode komunikasi ini dapat dilakukan dengan:

- Memulai dari aspirasi mereka, bukan dengan tantangan yang mereka hadapi;
- Fokus pada kekuatan dan kelebihan yang dimiliki, petani bisa melakukan perubahan dengan kekuatannya;
- Menekankan tanggung jawab kolektif untuk memecahkan masalah kolektif;
- Mengedepankan kekeluargaan dan kebersamaan agar bisa saling mengandalkan satu sama lain, memberikan kekuatan dalam menghadapi krisis.

Pendekatan Partisipatif

Partisipasi dari petani menjadi penting untuk membangun kepercayaan dan hubungan. kekuasaan dan kendali, pengambilan keputusan, pengaruh, dan kepemilikan

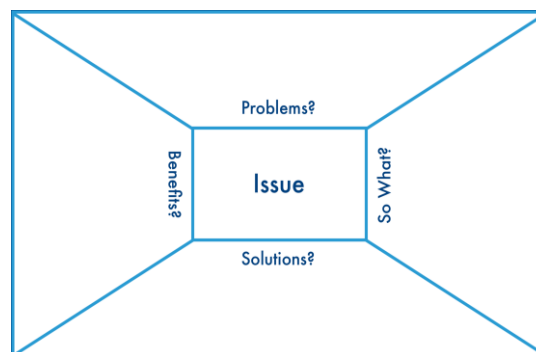
adalah beberapa faktor keadilan yang harus dipertimbangkan dalam keterlibatan petani (Key et al., 2020). Kepercayaan dan hubungan akan mudah dibangun dengan partisipasi mereka sendiri yang kemudian menguntungkan mereka juga. Terlalu banyak campur tangan pihak ketiga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan kecurigaan yang berlebihan.



Gambar 3. Faktor pertimbangan pada pelibatan masyarakat (Key et al., 2020).

Focus Group Discussion (FGD)

- Biarkan mereka berdiskusi dan menemukan solusi untuk mereka sendiri;
- Bertindak sebagai fasilitator yang menampung aspirasi dan membantu penyelesaian masalah;
- Dengarkan aspirasi mereka, kegiatan mendengar sangat penting dalam pelibatan petani karena dapat membangun kepercayaan dan hubungan (Kearns, 2012);
- Hal-hal yang harus didiskusikan meliputi identifikasi masalah, kenapa masalah itu penting, solusi dari masalah tersebut, dan keuntungan dari setiap solusi.



Gambar 4. Hal-hal yang perlu didiskusikan pada focus group discussion (FGD).

PENUTUP

Petani di Indonesia seringkali dihadapkan dengan masa krisis seperti kekeringan, banjir, maupun kejadian lainnya yang dapat menyebabkan kegagalan panen. Komunikasi memiliki peran penting dalam menghadapi masa krisis tersebut. Diantara beberapa peran komunikasi dalam masa krisis seperti koordinasi respon, penyebaran informasi, mengurangi ketidakpastian dan kecemasan, dan sebagainya. Untuk memperoleh komunikasi yang efektif dibutuhkan strategi yang tepat sesuai dengan kondisi dan target grup komunikasi. Panduan strategi komunikasi ini disusun untuk menjadi panduan bagi berbagai pemangku kepentingan di bidang pertanian dalam berkomunikasi dengan petani di masa krisis. Beberapa hal esensial dalam berkomunikasi di masa krisis adalah membangun kepercayaan, menunjukkan rasa empati, dan memaksimalkan partisipasi dari para petani. Dengan

adanya panduan strategi komunikasi ini diharapkan dapat memberikan panduan standar kepada pemangku kepentingan untuk menciptakan komunikasi yang konsisten, jelas, efektif, dan efisien kepada petani di masa krisis.

REFERENSI

- Bessette, D., Mayer, L., Cwik, B., Vezér, M., Keller, K., Lempert, R., & Tuana, N. 2017. Building a values-informed mental model for new orleans climate risk management. *Risk Analysis*, 37(10), 1993-2004.
- Bostrom, A., Morss, R., Lazo, J., Demuth, J., Lazrus, H., & Hudson, R. 2016. A mental models study of hurricane forecast and warning production, communication, and decision-making. *Weather, Climate, and Society*, 8(2), 111-29.
- CDC's. 2015, June 2. *CERC Program -Principles to Communicate by in an Emergency Response and Everyday Life*. Centers for Disease Control and Prevention, Centers for Disease Control and Prevention. Retrieved from CDC'S: blogs.cdc.gov/publichealthmatters/2015/06/edes-cerc-program-principles-to-communicate-by-in-an-emergency-response-and-everyday-life/.
- COMPASS Science Communications. 2017. *The Message Box Workbook: Communicating Your Science Effectively*. Retrieved from: <https://www.compasscomm.org>
- Desai P. 2020, November 25. *The Power of Asset-based Language*. Retrieved from: <https://www.sv2.org/the-power-of-asset-based-language/>
- Kahan, D. 2010. Fixing the communications failure. *Nature*, 463(7279), 296-7.
- Kearns, F. 2012. From science communication to relationship-building: contemplative practice and community engagement in the environmental sciences. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 2(3), 275-7.
- Key, K., Furr-Holden, D., Lewis, E., Cunningham, R., Zimmerman, M., Johnson-Lawrence, V., & Selig, S. 2019 The continuum of community engagement in research: a roadmap for understanding and assessing progress. *Progress In Community Health Partnerships: Research, Education, And Action*, 13(4), 427-34.
- Naylor, R., Falcon, W., Rochberg, D., & Wada, N. 2001. Using El Nino/Southern Oscillation climate data to predict rice production in Indonesia. *Climatic Change*, 50(3), 255-65.
- Sandman, P. (1988). Risk communication: Facing public outrage. *Management Communication Quarterly*, 2(2), 235-8.
- Sandman, P. 2023, September 20. *The Peter M. Sandman Risk Communication Website*. Retrieved from: <https://petersandman.com>
- Somerville, C., & Hassol, J. 2011. Communicating the science of climate change. *Physics Today*, 64(10), 48-53. doi:10.1063/pt.3.1296
- Wynne, B. 1992. Misunderstood misunderstanding: social identities and public uptake of science. *Public Understanding Of Science*, 1(3), 281.